

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Menteri pendidikan Indonesia mencanangkan program pendidikan wajib belajar 12 tahun. Terdapat tiga jenjang pendidikan di Indonesia yang wajib ditempuh yaitu Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar (SD). Sekolah Menengah Pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai kelas 7 sampai kelas 9. Menurut Desmita (2010), siswa-siswi SMP dapat dikategorikan sebagai remaja awal dan memasuki periode pubertas dengan rentang usia 12-15 tahun. Menurut Desmita (dalam Novritalia dan Maimunah, 2014) jika ditinjau dari perkembangan emosi, aspek perasaan dan moral siswa telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugas sekolahnya. Siswa telah memiliki rasa tanggung jawab dibidang penyelesaian tugas akademik, tetapi dalam melaksanakan tanggung jawab akademiknya tersebut tidak jarang siswa mengalami masalah dalam proses belajarnya dengan menunda menyelesaikan

tugas akademik. Kegiatan menunda menyelesaikan tugas dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, Ghufron dan Risnawati (2017). Ferrari (dalam Savira dan Suharsono, 2013) mengatakan bahwa saat ini prokrastinasi merupakan masalah umum yang terjadi didunia akademik yang mengancam bagi individu yang melakukannya. Menurut Fatmala dan Nurwidawati (2016), sesuatu yang mengancam tersebut tidak menutup kemungkinan menurunkan nilai prestasi belajar peserta didik. Savira dan Suharsono (2013) menjelaskan ketika siswa-siswi tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang sia-sia, tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan.

Menurut Kartadinata dan Tjundjing (2008) mengungkapkan beberapa alasan siswa-siswi melakukan prokrastinasi diantaranya kecemasan terhadap evaluasi, perfeksionisme, pengaruh teman sebaya, ketidaksukaan terhadap tugas, kurang percaya diri, malas, takut sukses, cenderung kewalahan, tidak mampu mengatur waktu, takut mengambil resiko, kesulitan memutuskan dan masih mencari bantuan. Sesuai dengan hasil penelitian Wilson (dalam Fatmala dan Nurwidawati, 2016) mengungkapkan bahwa dua alasan teratas siswa melakukan prokrastinasi disebabkan tugas yang tidak menyenangkan serta membosankan dan tugas tersebut tidak menarik.

Ferrari dkk (dalam Ghufron dan Risnawati, 2017) terdapat empat karakteristik prokrastinasi, yaitu penundaan memulai maupun menyelesaikan tugas, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Berdasarkan fenomena pada siswa-siswi yang melakukan prokrastinasi di SMPN 1 Wuluhan, penundaan memulai maupun menyelesaikan tugas, nampak bahwa siswa-siswi tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan, namun lebih memilih untuk mengerjakannya pada malam hari atau yang biasa disebut dengan SKS (Sistem Kebut Semalam) dan akan belajar ketika keesokannya akan ujian, hal ini dikarenakan siswa-siswi tidak memiliki waktu belajar yang menetap. Siswa-siswi juga lebih memilih mengerjakan tugas yang disukai terlebih dahulu daripada mengerjakan tugas yang tidak disukainya. Ketika mengerjakan tugas yang tidak disukai, siswa-siswi cenderung malas untuk memulai mengerjakan, tak jarang di tengah-tengah mengerjakan siswa berhenti untuk bermain handphone atau menonton TV hingga akhirnya tugas tersebut tidak selesai. Berbeda dengan jawaban siswa-siswi lainnya yang tidak prokrastinasi, ketika diberi tugas akan langsung dikerjakan. Hal tersebut dilakukan karena siswa-siswi akan memiliki kebebasan untuk bermain dan tidak cemas tugasnya akan menumpuk jika dikerjakan tepat waktu.

Karakteristik kedua yaitu kelambanan dalam mengerjakan tugas. Diketahui bahwa siswa-siswi membutuhkan waktu yang lama dalam menumbuhkan minat untuk belajar atau mengerjakan tugas. Siswa-siswi sering melakukan aktivitas lain seperti menonton TV atau bermain. Hal tersebut dilakukan dengan dalih akan

mampu mengerjakan tugas sampai selesai dalam waktu singkat, bisa mencontek ke temannya, takut salah jika mengerjakan sendirian dan tidak menyukai tugas tersebut. Selain itu juga siswa-siswi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan lainnya dalam memahami materi yang harus dikerjakan. Berbeda halnya dengan siswa-siswi lain yang menyatakan lebih tenang ketika semua tugas yang diberikan segera di kerjakan sampai selesai.

Karakteristik ketiga yaitu kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas. Beberapa siswa-siswi sebenarnya memiliki keinginan untuk segera menyelesaikan tugas karena takut tugasnya menumpuk. Siswa-siswi akan membuat daftar kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu, namun pada kenyataannya rencana tersebut tidak terealisasi karena lebih mementingkan melakukan aktivitas lain seperti menonton TV, bermain game atau bermain bersama teman. Berbeda dengan siswa lainnya gagal merelalisasikan karena mempunyai kegiatan lain seperti mengikuti ekstrakurikuler (pencak silat, latihan menari, OSIS, dll). Hal tersebut membuat jadwal belajar menjadi terganggu sehingga mengerjakannya asal-asalan atau tidak maksimal dikarenakan kelelahan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Karakteristik terakhir yaitu melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Siswa-siswi melakukan penundaan dikarenakan meremehkan tugas yang telah diberikan dengan menganggap dirinya mampu mengerjakan dalam semalam, walaupun mengetahui bahwa tugas tersebut sulit untuk dikerjakan. Sehingga di sela-sela menunggu waktu mengerjakan, siswa tersebut

lebih memilih untuk bermain dengan temannya terlebih dahulu seperti bermain bola, menonton TV dan bermain game online.

Siswa-siswi merasa cemas ketika melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa takut untuk menerima konsekuensi yang akan didapatkan oleh siswa-siswi ketika melakukan tindakan prokrastinasi akademik seperti seperti takut tugasnya menjadi menumpuk, mendapat nilai jelek dan dimarahi guru. Namun, perilaku tersebut tetap dilakukan karena didukung dari teman-temannya yang juga melakukan prokrastinasi akademik, menganggap mencontek sesuatu yang biasa dilakukan serta toleransi yang di berikan oleh guru.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikeluhkan oleh beberapa guru, dimana siswa-siswinya ada yang melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Banyak yang masih mengerjakan tugas pada saat jam istirahat bahkan ketika sudah waktunya pembelajaran di mulai. Perilaku prokrastinasi tersebut membuat jam belajar menjadi berkurang, karena tersita untuk memberi tambahan waktu menyelesaikan tugas yang belum selesai. Pemberian nilai pun menjadi kurang maksimal dibandingkan dengan siswa yang tidak prokrastinasi.

Fenomena yang telah diuraikan diatas memiliki faktor penunjang terhadap prokrastinasi yaitu sifat ketergantungan pada orang lain atau yang biasa disebut dengan ketidakmandirian. Suharman (2016) menjelaskan siswa yang mandiri yaitu mampu mengendalikan dan menentukan pikiran serta tindakannya sendiri tanpa pengaruh atau bantuan orang lain. Tindakan yang dimaksud yaitu berfikir, melaksanakan tugas, tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran serta

membuat keputusan. Aktivitas pengambilan keputusan inilah yang menentukan siswa-siswi dalam menentukan cara belajar dan menyikapi tugasnya tersebut sehingga tidak melakukan prokrastinasi. Diperjelas oleh Ali dan Asrori (2008) bahwa siswa mandiri berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman serta konsekuensi yang akan didapatkan dari tindakannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriany dan Laksmiwati (2014) dimana terdapat hubungan negatif antara *self directed learning* dengan prokrastinasi, yaitu semakin tinggi *self directed learning* mahasiswa maka semakin rendah sikap prokrastinasi, sebaliknya semakin rendah *self directed learning* mahasiswa maka semakin tinggi sikap prokrastinasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas skripsi. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki *self directed learning* yaitu mampu mengambil inisiatif sendiri tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar, maka sudah bisa dikatakan mandiri. Selain itu menurut Almira (dalam Apriany dan Laksmiwati ,2014) menambahkan pentingnya keberanian, kepercayaan diri, kemandirian serta kemampuan manajemen diri dalam proses pembelajaran akan mampu mendorong dirinya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Aspek kemandirian menurut Suharnan (2012) ada tiga yaitu mampu mengambil inisiatif untuk bertindak dan mampu mengendalikan aktivitas yang dilakukan, mampu memberdayakan kemampuan yang dimiliki dan mampu menghargai hasil kerja sendiri. Berdasarkan fenomena pada siswa-siswi yang

melakukan prokrastinasi di SMPN 1 Wuluhan, kemampuan dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas untuk bertindak nampak ketika mendapatkan tugas yang dirasa sulit atau tidak disukainya lebih memilih untuk mencontek ke temannya. Siswa-siswi juga mengatakan jika mendapatkan tugas dari guru cenderung tidak segera dikerjakan. Jika mendapatkan kesulitan dalam pengerjaan tugas, siswa-siswi lebih memilih untuk mencontek daripada mencari tahu terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan karena sudah menjadi suatu kebiasaan dan merasa bahwa hasil mencontek lebih baik daripada mengerjakan sendiri.

Berbeda dengan siswa-siswi yang tidak melakukan prokrastinasi, ketika mendapatkan tugas yang dirasa sulit akan segera bertanya ke teman atau guru, jika tugasnya tidak disukai siswa-siswi tetap akan mengerjakannya dengan belajar kelompok. Siswa-siswi lebih mampu mengatur dirinya dalam menentukan kapan waktu belajar dan bermain, sehingga tak jarang akan menolak ajakan temannya untuk bermain jika sudah waktunya belajar.

Selanjutnya kemampuan siswa-siswi yang melakukan prokrastinasi dalam memberdayakan kemampuan yang dimiliki, nampak ketika mengerjakan tugas masih tidak bisa lepas dari bantuan temannya, seperti perilaku mencontek saat tugasnya belum selesai. Siswa cenderung merasa putus asa terlebih dulu ketika mendapatkan tugas yang dirasa sulit ataupun tidak disukainya. Berbeda dengan siswa-siswi yang tidak berperilaku prokrastinasi, dalam menghadapi tugas akan mengerjakan dengan bersungguh-sungguh dan akan terus mencoba walaupun tugas tersebut dirasa sulit.

Pada aspek terakhir, siswa-siswi yang melakukan prokrastinasi dalam menghargai hasil kerja sendiri nampak cenderung kurang puas akan hasil yang didapatkan. Ketika mendapatkan nilai jelek siswa-siswi menyesal karena tidak segera mengerjakan tugas dan akhirnya tidak maksimal dalam pengerjaannya. Berbeda dengan siswa-siswi yang tidak melakukan prokrastinasi, walaupun gagal atau mendapatkan nilai jelek akan tetap merasa puas akan hasil pekerjaannya sendiri, karena ada perasaan bangga sudah mencoba semaksimal mungkin dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi.

Siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah dapat menyebabkan kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik, kurang mampu menghadapi masalah, kurang percaya diri, kurang mampu dalam mengambil keputusan dan kurang memperoleh kepuasan dari usahanya, begitupun sebaliknya, Afiatin (dalam Asiyah, 2013). Fatmala dan Nurwidawati (2016) menyatakan bahwa siswa yang tingkat kemandiriannya tinggi maka sikap prokrastinasinya akan rendah. Sejalan dengan hasil penelitian dari Putra (2018) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kemandirian dengan prokrastinasi pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kemandirian mahasiswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi, begitu sebaliknya. kemandirian dalam hal akademik digambarkan sebagai kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, adanya pengetahuan yang telah dimiliki dan tidak bergantung pada orang lain. Adanya kemampuan tersebut dapat mengontrol diri untuk tidak berperilaku prokrastinasi, yang akan berdampak kurang baik dikemudian hari.

Siswa-siswi yang dikategorikan sebagai remaja, menurut tugas perkembangannya sudah dibentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa. Tetapi, remaja mengalami masalah dalam pengembangan nilai-nilai orang dewasa tersebut, yang mana bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman sebaya. Sebab, pada masa ini remaja juga lebih berorientasi pada teman sebaya. Siswa-siswi akan terus melakukan tindakan prokrastinasi yang mendapat dukungan dari teman-temannya yang sudah dianggap biasa dilakukan, yang pada akhirnya siswa-siswi selalu menunggu bantuan atau mencontek dari tugas temannya.

Siswa-siswi yang berperilaku prokrastinasi salah satunya disebabkan kurang memiliki sikap mandiri dalam hal akademik. Sebab prokrastinasi akademik yang dialami siswa-siswi jika tidak diidentifikasi dan tidak berusaha diatasi akan berdampak negatif pada prestasinya yaitu nilai akademik menurun dan memiliki konsekuensi terhadap kesuksesan akademik kedepannya, De Paola & Scoppa (dalam Munawaroh dkk, 2017). Dari penjelasan sebelumnya menjadikan peneliti ingin mengambil tema penelitian dengan judul “Hubungan Kemandirian dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Wuluhan-Jember”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan prokrastinasi akademik pada siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan-Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan prokrastinasi akademik pada siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan-Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam bidang Psikologi mengenai hubungan kemandirian dengan prokrastinasi akademik khususnya remaja siswa-siswi SMP. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu data untuk dukungan atau pembanding bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi tambahan baik kepada pembaca dan guru mengenai prokrastinasi akademik yang berhubungan dengan kemandirian.
- b. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meminimalisir tingkat prokrastinasi, menambah pemahaman terhadap sekolah tentang prokrastinasi akademik serta dapat menjadi acuan penambahan referensi terhadap peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Widiseno, Purwanti dan Wicaksono, (2017). *Studi Deskriptif Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku prokrastinasi

akademik siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak pada tahun akademik 2017/2018. Metode yang digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif dan survei. Populasinya adalah siswa SMP Negeri 13 Pontianak kelas VIII tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 36 siswa, hal ini berdasarkan informasi guru BK siswa yang melakukan prokrastinasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara tidak langsung dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMP 13 Pontianak berada pada level tinggi. Jenis prokrastinasi yang paling menonjol dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri Pontianak yaitu tugas membaca, mencatat, disusul dengan tugas mengarang, belajar menghadapi ujian dan menghadiri pertemuan (pergantian mata pelajaran). Faktor penyebab yang paling berpengaruh yaitu kondisi fisik seperti pusing, mengantuk, kelelahan dan rasa lapar. Selanjutnya kondisi psikologis seperti cemas, stress, jenuh dan terlibat konflik dengan teman. Dampak yang ditimbulkan yaitu kecemasan yang berlebihan dikarenakan tugas menumpuk dan dapat menyebabkan stress akibat performa akademik yang rendah. Sehingga dalam mengatasinya, guru BK memberikan layanan bimbingan konseling, melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua dan memberikan perhatian serta empati kepada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik siswa di kelas VIII SMP 13 Pontianak tergolong tinggi dan akan dapat mempengaruhi nilai prestasi siswa dan masa depan mereka.

2. Pratiwi dan Laksmiwati, (2016). *Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri "X"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri "X". Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jumlah sampel 88 siswa sehingga disebut dengan penelitian populasi, karena subjek penelitian dibawah 100. Hasil analisis data menggunakan korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,683$ dan nilai signifikansi yang diperoleh variabel kepercayaan diri dan kemandirian belajar adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi sebesar 0,683 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup antara variabel kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dan nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa XI IPS SMA Negeri 1 Porong" diterima.
3. Fatmala dan Nurwidawati, (2016). *Perbedaan Prokrastinasi Akademik Dan Kemandirian Belajar pada Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler dan Siswa yang tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Kelas X di SMKN 2 Blitar*. Bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Subjek penelitian kelas X SMKN 2 Blitar sejumlah 344 dengan sampel 165 siswa mengikuti ekstrakurikuler dan 179 siswa tidak

mengikuti ekstrakurikuler. Hasilnya pada variabel prokrastinasi tidak ada perbedaan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan tidak mengikuti ekstrakurikuler dengan nilai signifikansi $0,605 > 0,05$, bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tidak mempengaruhi timbulnya prokrastinasi, jadi ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu manajemen waktu yang kurang baik, kondisi lingkungan yang kurang mendukung dan ketakutan serta kecemasan. Pada variabel kemandirian belajar ada perbedaan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan tidak mengikuti ekstrakurikuler dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun tidak memiliki kemandirian belajar, namun tingkat kemandirian belajar antara satu anak dan lainnya berbeda. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu usia, jenis kelamin, konsep diri, sistem pendidikan, orangtua dan interaksi sosial.

Perbedaan penelitian saya dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu ingin mengetahui apakah ada hubungan antara variabel kemandirian dan prokrastinasi akademik serta menggunakan populasi seluruh siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan-Jember kelas VII, VIII dan XI.